

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Prevalensi Usia Akseptor KB Suntik 3 Bulanan

Pada penelitian ini, tidak didapatkan akseptor yang berusia <20 tahun. Jumlah akseptor yang berusia 20-35 tahun lebih banyak daripada akseptor dengan usia > 35 tahun yaitu sebanyak 58 responden (75,3%).

Hal ini diasumsikan umur 21-34 tahun merupakan kurun reproduksi sehat bagi wanita dan masih potensial untuk melahirkan dan merupakan puncak reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang menggunakan KB suntik 3 bulanan di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember berada di fase menjarangkan kehamilan.

Ibu dengan usia 20-35 tahun yang dalam fase menjarangkan kehamilan dan merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2-4 tahun, sudah sesuai apabila memilih menggunakan KB suntik 3 bulanan. Namun pada ibu dengan usia >35 tahun yaitu berada pada fase menghentikan/ mengakhiri kehamilan/ kesuburan, sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang anak, tidak sesuai apabila menggunakan KB suntik 3 bulanan karena pilihan utama adalah kontrasepsi mantap.

6.2 Pendidikan Akseptor KB Suntik 3 Bulanan

Penelitian ini menunjukkan bahwa akseptor yang berpendidikan menengah dengan jumlah terbanyak yaitu 28 responden, sedangkan akseptor yang berpendidikan dasar dan tinggi mempunyai jumlah yang sama, yaitu

masing-masing 22 orang dan berpendidikan tinggi mempunyai jumlah terkecil yaitu 5 orang. Sedangkan berdasarkan kategori rendah dan tingginya tingkat pendidikan, akseptor KB suntik 3 bulanan yang berpendidikan rendah yaitu tamat SD dan SMP mempunyai jumlah terbanyak yaitu 50 responden, sisanya yaitu sebesar 27 orang berpendidikan tinggi yang merupakan tamatan SMA dan perguruan tinggi.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian (Tirtarahardja et al., 2005). Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, sehingga dapat juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan memilih kontrasepsi.

6.3 Pekerja Akseptor KB Suntik 3 Bulanan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah akseptor yang memakai KB suntik 3 bulanan terbanyak yaitu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 61 responden, sedangkan yang bekerja sebanyak 16 responden. Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dengan pekerjaan yang dilakukan, seseorang dapat menentukan pilihan KB sesuai dengan kondisi atau kebutuhan serta ekonomi. Wanita dengan keadaan ekonomi sedang cenderung memilih jenis kontrasepsi yang ekonomis dibandingkan dengan wanita yang mempunyai pekerjaan lebih tinggi atau

berpenghasilan lebih. Sehingga dalam hal pemilihan alat kontrasepsi juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaan.

6.4 Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang KB Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan dibedakan menjadi 3, yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan penelitian diperoleh tingkat pengetahuan yang terbanyak adalah pengetahuan cukup yaitu sebanyak 61 responden (79,2%).

Pengetahuan merupakan faktor pendukung terhadap perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dengan pengetahuan yang baik maka akan lebih mengetahui jenis kontrasepsi yang cocok untuk dirinya, keuntungan maupun efek dari kontrasepsi tersebut.

6.5 Efek Samping yang Dialami Akseptor KB Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan efek dari kontrasepsi DMPA yang sebelumnya tidak dialami sebelum pemakaian KB DMPA dan dianggap mengganggu oleh akseptor KB suntik 3 bulanan didapatkan bahwa semua responden mengalami efek samping dari KB suntik 3 bulanan dari 7 efek samping yang ditanyakan. Dari data seluruh responden, efek samping peningkatan berat badan merupakan efek samping dengan frekuensi terbanyak dialami yaitu 71 orang, sedangkan peningkatan tekanan darah merupakan efek samping yang paling sedikit dialami responden yaitu sebanyak 18 orang.

Kontrasepsi adalah upaya mencegah kehamilan yang bersifat sementara ataupun menetap dan dapat dilakukan tanpa menggunakan alat, secara

mekanis, menggunakan obat/alat atau dengan operasi (Wiknjosastro, 2005). Namun, kontrasepsi ini juga memiliki beberapa efek samping yang tidak diinginkan, salah satunya pada KB suntik 3 bulanan dapat meningkatkan berat badan, mengganggu siklus menstruasi, dll. Hal tersebut disebabkan adanya kandungan progesteron pada kontrasepsi tersebut. Terkait efek samping gangguan siklus haid karena pada saat ovulasi, jika sel telur tidak dibuahi, level estrogen dan progesteron akan turun, dan memicu siklus menstruasi. Sebaliknya, pada prosesnya dalam kontrsepsi, kedua kadar hormon tersebut akan tetap tinggi sehingga tidak memicu terjadinya menstruasi.

Berdasarkan tabel 5.6 efek samping berupa menstruasi sedikit dialami oleh 64 orang, dan akseptor yang tidak mengalami mesntruasi sebanyak 70 orang. Pada KB suntik 3 bulanan, mengandung hormon progesteron yang mempunyai fungsi salah satunya mengubah fase prolifrase menjadi sekresi sehingga dapat terjadi polimenorea siklus haid lebih pendek dari biasa (kurang dari 21 hari). Akseptor KB suntik 3 bulanan juga mengalami siklus pendek tapi teratur pada pengguna dikarenakan fase proliferasi pendek. Pengguna KB suntik 3 bulanan juga dapat mengalami oligomenorea yaitu siklus menstruasi memanjang lebih dari 35 hari, sedangkan jumlah perdarahan tetap sama. Hal ini disebabkan oleh gangguan hormonal yang mengakibatkan gangguan ovulasi, atau menjadi pendeknya masa luteal. Bila oligomenorea berkelanjutan selama 3 bulan berturut-turut disebut amenorea yaitu keadaan tidak adanya haid untuk sedikitnya 3 bulan berturut-turut karena gangguan pada aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium.

Sedangkan peningkatan berat badan menurut beberapa teori terjadi karena hormon progesteron yang mempunyai sifat mempermudah perubahan

karbohidrat dan gula menjadi lemak, selain itu juga mengakibatkan rangsangan pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus serta dapat menyebabkan retensi garam dan natrium sehingga mengikat air dan dapat meningkatkan masa tubuh bertambah dan berat tubuh bertambah (Trihartiti, 2010). Begitupula dengan efek lain dari KB suntik 3 bulanan yang sebagian besar karena kerja dari hormon progesteron.

6.6 Kepatuhan Kunjungan Akseptor KB Suntik 3 Bulanan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden banyak yang sudah melakukan kunjungan ulang secara tepat waktu yaitu sebanyak 57 orang, sedangkan responden yang tidak melakukan kunjungan ulang secara tepat waktu sebanyak 20 responden.

Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang (Saifuddin, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maytia Kurniati (2010) didapatkan hasil bahwa uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu tentang alat kontrasepsi suntik dan kepatuhan Ibu kontrol ulang alat kontrasepsi ($r = 0,953$, $p < 0,005$). Upaya meningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi suntik harus terus dilakukan agar kepatuhan Ibu kontrol alat kontrasepsi suntik semakin meningkat.

6.7 Lama Pemakaian Akseptor KB Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan hasil penelitian, lama pemakaian KB suntik 3 bulanan dibagi menjadi 3, yaitu 1 tahun, >1- 2 tahun dan >2 tahun. Berdasarkan tabel distribusi lama pemakaian KB suntik 3 bulanan, diperoleh hasil lama pemakaian yang terbanyak adalah 1 tahun yaitu 30 responden, sedangkan pemakaian selama >2 tahun sebanyak 29 responden, sisanya lama pemakaian >1-2 tahun sebanyak 18 responden. Berdasarkan hasil penelitian Elizabeth Tolley et al. (2005) menyatakan bahwa hampir 70% pengguna suntik berhenti menggunakan metode yang mereka pilih setelah satu tahun pemakaian. Dibandingkan pengguna IUD dengan prosentase 34% dan 10% dari pengguna implan. Sedangkan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian (Poltekkes Depkes Yogyakarta, 2009 dalam Nani Haryati, 2010). Sedangkan menurut Priyatiningasih (2007) terjadinya efek samping bisa dipengaruhi oleh lamanya akseptor memakai alat kontrasepsi, yaitu setelah 15 bulan pertama pemakaian alat kontrasepsi.

6.8 Keberlanjutan Pemakaian Akseptor KB Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan hasil penelitian, keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan yaitu sebanyak 40 orang (51,9%) dari jumlah sampel memutuskan untuk tetap melanjutkan memakai KB suntik 3 bulanan sedangkan 37 dari 77 (48,1%) responden memilih untuk tidak melanjutkan menggunakan KB suntik 3 bulanan dikarenakan berbagai sebab.

Berdasarkan alasan dari responden, alasan terbanyak untuk tidak melanjutkan pemakaian KB suntik 3 bulanan yaitu karena berat badan yang bertambah dan tidak terjadi menstruasi. Menurut Hartanto (2003) perdarahan

ireguler menyebabkan 20 – 25% akseptor menghentikan suntikannya. Namun akseptor memutuskan melanjutkan atau menghentikan tergantung pada motivasi dasarnya untuk menjalankan KB dan juga pengalamannya terhadap suatu metode dengan mempertimbangkan terhadap efek samping penggunaannya (Mekar Dwi Anggraeni dan Hartati, 2009).

6.9 Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulanan dengan Keberlanjutan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat dilihat bahwa dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p > 0,05$ ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Heti (2003) Puskesmas Kiaracondong di Bandung dengan desain *cross sectional* didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik nilai $p > 0,05$. Beberapa ibu masih belum mengetahui jenis kontrasepsi yang dipakainya dengan baik. Hal ini dapat dipengaruhi kurangnya pengetahuan ibu, bisa juga karena minimnya informasi tentang alat KB yang digunakan. Seperti dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada responden sebagian besar pengetahuannya yaitu cukup. Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup ini mempunyai jumlah yang hampir sama untuk keputusannya terhadap keberlanjutan penggunaan KB, namun mempunyai selisih lebih banyak pada keputusan untuk melanjutkan penggunaannya terhadap KB suntik 3 bulanan. Disinilah peran tenaga kesehatan untuk lebih

meningkatkan KIE dan penjelasan sehingga pengetahuan akseptor tentang alat kontrasepsi yang dipakainya semakin baik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Nuke Devi (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada ibu akseptor KB di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Hal ini didasari karena perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan baik seharusnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Dalam penelitian ini ibu dengan pengetahuan baik lebih sedikit daripada pengetahuan cukup dan kurang, sedangkan yang melanjutkan sebagian besar dengan pengetahuan cukup.

6.10 Hubungan Usia Akseptor KB Suntik 3 Bulanan Dengan Keberlanjutan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan Tabel 5.12 dapat dilihat bahwa *p-value* 0,322 berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia akseptor dengan keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan. *Ratio Prevalens*= 1,692 (95% CI = 0,594-4,824) yang berarti bahwa umur bukan merupakan faktor risiko terhadap penggunaan alat kontrasepsi suntik.

Sesuai dengan penelitian Amiranti (2001) Propinsi Maluku dan Papua dan penelitian Menasari Siregar (2010) dengan desain *cross sectional* didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara umur menikah dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan nilai $p > 0,05$. Semakin muda umur menikah maka semakin cenderung menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek

(suntik,pil,kondom). Semakin tua wanita menikah cenderung menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang.

Hal ini dapat diasumsikan bahwa yang berusia 35 tahun kebawah masih potensial mempunyai anak dikarenakan masih dalam puncak reproduksi sedangkan usia 36-49 tahun keatas lebih cocok menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang karena sudah tidak ingin punya anak lagi dan dihubungkan dengan komplikasi ataupun risiko dalam persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang menggunakan KB suntik 3 bulanan di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember terbanyak berusia 20-35 tahun. Pada usia ini termasuk dalam fase menjarangkan kehamilan dan merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, hal ini sesuai apabila memilih menggunakan KB suntik 3 bulanan. Sedangkan pada ibu dengan usia >35 tahun yaitu berada pada fase menghentikan/ mengakhiri kehamilan/ kesuburan, sebaiknya setelah mempunyai 2 orang anak menggunakan kontrasepsi mantap.

6.11 Hubungan Tingkat Pendidikan Akseptor KB Suntik 3 Bulanan dengan Keberlanjutan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan Tabel 5.14 dapat dilihat bahwa *Ratio Prevalens* = 0,444 (95% CI = 0,343-0,575). Pendidikan bukan merupakan faktor risiko.

Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Di Desa Jombang akseptor KB suntik 3 bulanan terbanyak dengan pendidikan dasar dan menengah. Dari hasil kuesioner pendidikan akseptor KB

suntik 3 bulanan Tamat SD 22 orang dengan proporsi 28,6%, Tamat SMP 28 orang dengan proporsi 36,4%, Tamat SMA 22 orang dengan proporsi 28,6%, Tamat PT 5 orang dengan proporsi 6,49%. Pendidikan akseptor terbanyak adalah Tamat SMP.

Dalam penelitian ini, pendidikan menunjukkan hubungan dengan keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan yaitu pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung tidak melanjutkan KB suntik 3 bulanan yang dipakainya dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan dasar dan menengah yang cenderung melanjutkan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Pendidikan adalah suatu proses ilmiah yang terjadi pada manusia. Pendidikan dapat diartikan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga diharapkan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi disertai pengetahuan yang baik, maka akseptor diharapkan akan lebih mudah dalam memilih kontrasepsi dan memutuskan jenis kontrasepsi yang sesuai.

6.12 Hubungan Pekerjaan Akseptor KB Suntik 3 Bulanan dengan Keberlanjutan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan Tabel 5.15 dapat dilihat bahwa *Ratio Prevalens* = 4,320 (95% CI = 1,249-14,948), artinya pekerjaan merupakan faktor risiko terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ ini berarti ada hubungan antara pekerjaan akseptor KB dengan keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Dari hasil kuesioner bahwa akseptor KB yang bekerja 16 orang sedangkan ibu yang tidak bekerja/ ibu rumah tangga 61 orang. Banyak ibu bekerja mencari nafkah, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga. Faktor bekerja saja nampak belum berperan sebagai timbulnya suatu pemilihan dalam melakukan KB suntik. Pekerjaan berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mencukupi semua kebutuhan salah satunya kemampuan untuk melakukan suntik KB (DepKes, 2002).

Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, ibu cenderung memilih jenis kontrasepsi yang ekonomis, meskipun adanya efek yang dirasa mengganggu. Ibu cenderung melanjutkan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulanannya karena adanya keuntungan berupa hanya perlu mendatangi tenaga kesehatan setiap 3 bulan sekali. Meskipun ada dari beberapa ibu yang memilih KB lain seperti KB pil yang dapat mengatasi permasalahan mengenai efek samping.

6.13 Hubungan Efek Samping yang Dialami dengan Keberlanjutan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat dilihat bahwa semua akseptor mengalami efek samping. Peningkatan berat merupakan efek samping yang paling banyak dialami yaitu 71 orang, sedangkan tekanan darah tinggi merupakan efek samping yang paling sedikit dialami responden yaitu sebanyak 18 orang. Berdasarkan jumlah efek yang dialami, banyak (>4) sebanyak 34 orang, sedang (3-4) sebanyak 35 orang dan sedikit (1-2) sebanyak 8 orang. Dengan efek

samping yang paling banyak dialami yaitu dengan urutan peningkatan berat badan, tidak menstruasi, menstruasi sedikit, jerawat, keputihan, sakit kepala dan yang paling sedikit dialami yaitu tekanan darah tinggi. *Ratio Prevalens*= 3,247 (95% CI= 1,407-7,494), artinya efek samping merupakan penyebab keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ ini berarti ada hubungan antara efek samping akseptor KB dengan keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Efek samping kontrasepsi suntik menurut BKKBN (1997) adalah gangguan haid, perubahan berat badan, sakit kepala, efek pada sistem kardiovaskular berupa kenaikan tekanan darah, jerawat, keputihan. Sedangkan menurut Varney (2002) efek samping KB suntik 3 bulanan berupa perubahan menstruasi, untuk beberapa bulan terjadi perdarahan dan bercak yang ireguler dan tidak dapat diduga sampai terjadi amenore pada sebagian besar wanita.

Pertanyaan mengenai adanya efek samping berupa peningkatan berat badan merupakan faktor utama seseorang ketika memilih alat kontrasepsi. Hal ini terjadi pada seseorang yang menginginkan metode kontrasepsi yang cocok namun tidak menginginkan adanya peningkatan berat badan dan mencari alternatif kontrasepsi yang aman dan nyaman yang dapat diterima dan aman (Ingela Lindh, 2011).

Peningkatan berat badan, rasa takut akan adanya kenaikan berat badan yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi penerimaan kontrasepsi di kalangan perempuan usia subur (Davis et al., 2003).

Beberapa efek samping yang tidak diinginkan, salah satunya pada KB suntik 3 bulanan seperti meningkatkan berat badan, mengganggu siklus menstruasi, dll. Hal tersebut disebabkan adanya kandungan hormon progesteron pada kontrasepsi tersebut. Timbulnya efek samping yang dirasakan sejak awal penggunaan dapat menyebabkan ibu tidak melanjutkan penggunaan KB. Seperti efek peningkatan berat badan, yaitu efek samping yang sering dikeluhkan pengguna KB suntik. Pada ibu yang tidak bisa menerima efek tersebut cenderung memilih KB yang menurutnya tidak mengakibatkan efek yang sama sehingga pemakaiannya terhadap KB suntik 3 bulanan tidak dilanjutkan. Sebaliknya apabila ibu dapat menerima penyesuaian terhadap kerja kontrasepsi maka efek samping ini tidak menjadi suatu masalah selama pemakaian KB.

6.14 Hubungan Kepatuhan Kunjungan Akseptor dengan Keberlanjutan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan Tabel 5.17 dapat dilihat bahwa akseptor yang tepat dalam melakukan kunjungan ulang cenderung melanjutkan pemakaiannya terhadap KB suntik 3 bulanan sedangkan akseptor yang tidak tepat cenderung untuk tidak melanjutkan pemakaiannya terhadap KB suntik 3 bulanan. *Ratio Prevalens*= 3,449 (95% CI = 1,156-10,290), artinya tidak patuh merupakan faktor penyebab ketidakberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ ini berarti ada hubungan kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB dengan keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kepatuhan akseptor melakukan KB suntik terutama suntik ulangan sangat diperlukan untuk mencegah kehamilan serta menyukseskan program keluarga berencana nasional untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia.

Pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi suntik akan berpengaruh terhadap sikap kepatuhan kontrol ulang kontrasepsi suntik. Apabila kurangnya pengetahuan ditambah dengan adanya banyak efek samping yang dirasakan ibu mengakibatkan tidak dilakukannya suntik ulang secara rutin sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Hal ini dapat menyebabkan ibu menunda untuk melakukan suntik ulang sehingga akhirnya memilih menggunakan KB lain. Ketidakpuasan terhadap suatu metode KB juga dapat mempengaruhi kepatuhan akseptor. Semakin murah, mudah didapat dan tidak banyak menimbulkan efek samping maka akseptor juga akan semakin menyukai atau memilih alat kontrasepsi tersebut dan lebih langgeng dalam penggunaannya.

6.15 Hubungan Lama Pemakaian dengan Keberlanjutan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulanan

Berdasarkan Tabel 5.18 dapat dilihat bahwa lama pemakaian kontrasepsi suntik terbanyak adalah 1 tahun. *Ratio Prevalens* = 1,266 (95% CI = 0,503-3,188), artinya lama pemakaian bukan merupakan faktor pemicu/penyebab keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p > 0,05$ ini berarti tidak ada hubungan antara lama pemakaian KB dengan keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan. Lama pemakaian adalah rentang

waktu penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor KB (Amruni, 2009). Terjadinya efek samping bisa dipengaruhi oleh lamanya akseptor memakai alat kontrasepsi, yaitu setelah 15 bulan pertama pemakaian alat kontrasepsi (Priyatiningih, 2007). Namun efek samping ini pada umumnya hanya sementara dan terjadi di awal pemakaian serta sedikit sekali mengganggu kesehatan. Pada ibu yang dapat menyesuaikan serta tidak memperlmasalahakan efek samping yang terjadi sejak awal pemakaian dapat melanjutkan pemakaiannya hingga beberapa tahun.

6.16 Analisis Multivariat

Berdasarkan tabel Tabel 5.20 dari 4 variabel yang memiliki $p > 0,05$ dikeluarkan sehingga hanya variabel efek samping dan variabel kepatuhan yang merupakan faktor pemicu/penyebab keberlanjutan pemakaian KB suntik 3 bulanan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian di Brazil, Chili, Columbia, Peru dengan desain penelitian kohort menunjukkan bahwa tingkat penghentian KB suntik disebabkan amenorrhea dalam setahun pertama berkisar 3,4% di Brazil hingga 2,63% di Columbia dan penghentian karena gangguan menstruasi dari 5,1% di Chili hingga 9,1% di Brazil. Sedangkan tingkat kelanjutan berkisar dari 42,3% di Columbia hingga 52% di Chili (Miranda Diza, 2008).

Di dalam pelaksanaan KB diupayakan agar semua metoda atau alat kontrasepsi yang disediakan dan ditawarkan kepada masyarakat memberikan manfaat optimal dengan meminimalkan efek samping maupun keluhan yang ditimbulkan. Namun efek samping atau masalah kesehatan akibat penggunaan

alat kontrasepsi merupakan permasalahan yang dihadapi program KB (BKKBN, 2009).

Beberapa efek samping yang tidak diinginkan, salah satunya pada KB suntik 3 bulanan seperti peningkatan berat badan, mengganggu siklus menstruasi, dll. Hal tersebut disebabkan adanya kandungan hormon progesteron pada kontrasepsi tersebut. Timbulnya efek samping yang dirasakan sejak awal penggunaan dapat menyebabkan ibu tidak melanjutkan penggunaan KB. Seperti efek peningkatan berat badan, yaitu efek samping yang sering dikeluhkan pengguna KB suntik. Pada ibu yang tidak bisa menerima efek tersebut cenderung memilih KB yang menurutnya tidak mengakibatkan efek yang sama sehingga pemakaiannya terhadap KB suntik 3 bulanan tidak dilanjutkan. Sebaliknya apabila ibu dapat menerima penyesuaian terhadap kerja kontrasepsi maka efek samping ini tidak menjadi suatu masalah selama pemakaian KB.

Sedangkan pengetahuan ibu tentang kesehatan khususnya kontrasepsi suntik akan berpengaruh terhadap sikap kepatuhan kontrol ulang kontrasepsi suntik. Apabila kontrasepsi suntik tidak dilakukan secara rutin sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan maka di khawatirkan dapat mengakibatkan kegagalan kontrasepsi suntik sehingga terjadi kehamilan.

Pengetahuan tentang alat kontrasepsi suntik sangat berperan penting dalam proses kepatuhan seseorang. Jika ibu memiliki pengetahuan mengenai alat kontrasepsi suntik, cara kerja, efektivitas, keuntungan, dan kerugian dari kontrasepsi suntik maka semaksimal mungkin ia akan patuh melakukan suntik ulang (Maytia Kurniati, 2010).

6.17 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara berdasarkan kuesioner, metode penelitian *cross sectional* dan cara pengambilan sampel secara *proportional random sampling* sehingga mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Data diambil dengan kuesioner sehingga data yang didapat tergantung kejujuran dan pengalaman responden.
2. Metode penelitian yang diambil adalah *cross sectional* sehingga sulit menentukan sebab dan akibat karena pengambilan data dilakukan pada saat yang bersamaan.
3. Cara pengambilan sampel secara *proportional random sampling* sehingga harus mendata setiap pengguna KB suntik 3 bulanan dan membutuhkan bantuan kader.

